



Analisis Teknik Penerjemahan pada Ekspresi Ketakutan Tokoh Utama dalam Novel *Broken Strings*

Ayuk Eka Setiani^{1*}, Enggar Mulyajati²

¹Program Studi Sastra Inggris Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

²Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ayukekasetiani2002@gmail.com

Abstract. Translating expressions of fear in literary works has its own challenges because it not only involves structural language transfer, but also maintaining emotional meaning in the text, this is the basis for this study. This study aims to identify the translation techniques used in translating the main character's expression of fear in the novel *Broken Strings* and the forms of linguistic expression used. The study uses a qualitative descriptive method with Molina & Albir's translation technique theory in Translation Studies as the basis for data analysis. The results of the study show that the techniques used include literal translation, reduction, and modulation. The translation techniques used in this novel are literal translation techniques (53.85%), reduction (25.00%), and modulation (21.15%). The main character's expression of fear is described through phrases and clauses in the form of psychological, metaphorical, and physical expressions, with psychological expressions being the most dominant form. This study concludes that the most dominant translation technique used is literal translation and the expression of fear is not only translated structurally, but also attempts to maintain the emotional meaning of the main character in the target language.

Keywords: *Broken Strings*; *Broken Strings Novel*; *Expressions of Fear*; *Fear Expression*; *Translation Techniques*.

Abstrak. Penerjemahan ekspresi ketakutan dalam karya sastra memiliki tantangan tersendiri karena tidak hanya menyangkut pengalihan bahasa secara struktural, tetapi juga pemertahanan makna emosional dalam teks, hal ini menjadi dasar dalam melatarbelakangi kajian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi ketakutan tokoh utama dalam novel *Broken Strings* serta bentuk ekspresi linguistik yang digunakan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori teknik penerjemahan Molina & Albir dalam Translation Studies sebagai landasan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya teknik yang digunakan meliputi penerjemahan literal, reduksi, dan modulasi. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam novel ini adalah teknik penerjemahan literal (53,85%), reduksi (25,00%), dan modulasi (21,15%). Ekspresi ketakutan tokoh utama digambarkan melalui frasa dan klausa dalam bentuk ekspresi psikologis, metaforis, fisik, dengan ekspresi psikologis sebagai bentuk yang paling dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah penerjemahan harfiah dan ekspresi ketakutan tidak hanya diterjemahkan secara struktural, namun juga berusaha memelihara makna emosional tokoh utama dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci: *Broken Strings*; Ekspresi Ketakutan; Ekspresi Rasa Takut; Novel *Broken Strings*; Teknik Penerjemahan.

1. LATAR BELAKANG

Emosi merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berperan membentuk karakter, konflik, dan keterlibatan pembaca, dengan representasi bentuk berupa cinta, marah, sedih, bahagia, cemas, serta takut. Penerjemah yang sama tidak hanya fokus pada fokus pada makna leksikal, melainkan juga pada pemeliharaan serta menyajikan elemen estetika, budaya, dan emosi teks sumber ke dalam bahasa target. Oleh karena itu, menyampaikan unsur emosi dalam karya sastra menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah, karena tidak sebatas mengalihkan makna secara harfiah, namun juga berupaya mempertahankan efek emosional dalam teks sumber (Davidson, 2018). Ketakutan merupakan salah satu bentuk emosi yang

cukup sering muncul dalam karya sastra, yang pengekspresianannya biasanya tampak melalui narasi, deskripsi, dialog, serta reaksi fisik tokoh. Ekspresi tersebut umumnya disampaikan melalui beberapa bentuk, seperti secara literal, ungkapan figuratif, pilihan leksikal tertentu, atau gaya bahasa bernuansa emosional, sehingga penerjemahnya memerlukan teknik pemilihan yang tepat agar pesan emosional pada teks sumber dapat tersampaikan secara akurat serta dirasakan langsung oleh pembaca bahasa sasaran.

Analisis terhadap ekspresi ketakutan juga berpengaruh penting terhadap pemahaman pembaca, karena dengan hal tersebut membuat pembaca memahami kondisi internal tokoh, sebab yang melatarbelakangi tindakan yang diambil tokoh, dan juga sejauh mana ketakutan maupun ancaman yang dihadapi dalam alur cerita. Ketepatan penyampaian ekspresi dalam teks sumber maupun sasaran sangat amat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap makna cerita secara keseluruhan.

Keberhasilan menerjemahkan ekspresi ketakutan tidak hanya menentukan kesepadanan makna pada tingkat bahasa, melainkan juga memengaruhi cara pembaca memahami karakter, konflik, serta suasana yang dibangun dalam cerita. Pembaca bahasa sasaran berpotensi mengalami perbedaan maksud dan makna yang sebenarnya apabila emosi dalam teks sumber tidak tersampaikan dengan tepat. Begitupun sebaliknya, penggunaan teknik penerjemahan yang tepat mampu mempertahankan makna emosional dalam bahasa sumber sehingga pembaca dapat merasakan emosional yang serupa. Oleh karena itu, analisis terhadap teknik penerjemahan menjadi penting supaya dapat diketahui bagaimana ekspresi tersebut dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran.

Penelitian tentang teknik penerjemahan banyak merujuk pada penelitian Molina & Albir (2002) yang mengenai delapan belas jenis metode transfer bahasa, sebuah landasan teori yang lazim diterapkan dalam kajian translasi karena mempermudah analisis keputusan mikro penerjemah pada tingkat kata, frasa, serta klausa. Membuktikan bahwa pengekspresian emosi merupakan aspek krusial dalam penerjemahan, seperti halnya metafora ketakutan yang dialihkan melalui beragam strategi guna mempertahankan makna konsepnya. Sementara, penelitian dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics* menemukan bahwa ekspresi ketakutan dalam narasi dibangun melalui berbagai unsur verbal yang kompleks dan tidak selalu disampaikan secara langsung (Rahmalina et al. 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan teknik penerjemahan tertentu sangat dipengaruhi oleh konteks dan tujuan pengalihan makna (Kembaren, 2018). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menganalisis teknik penerjemahan ekspresi ketakutan yang dialami tokoh utama dalam novel masih terbatas, termasuk pada novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Padahal, tokoh

utama dalam novel ini mengalami berbagai situasi emosional yang menarik untuk diteliti, terutama yang berkaitan dengan ekspresi rasa takut. Hal tersebut membuat novel menarik untuk diteliti dari perspektif penerjemahan, khususnya untuk melihat bagaimana ekspresi ketakutan dialihkan ke bahasa sasaran. Pemusatan analisis terhadap tokoh utama juga dilakukan agar ruang lingkup penelitian lebih terfokus dan data yang dianalisis tetap proporsional dan sesuai untuk cakupan artikel ilmiah.

Penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi ketakutan tokoh utama dalam novel *Broken Strings* dan bagaimana ; dan (2) Ekspresi linguistik apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi ketakutan tokoh utama dalam novel *Broken Strings*? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi ketakutan tokoh utama dalam novel *Broken Strings* dan menjelaskan efektivitas teknik tersebut dalam menjaga kesepadanan makna bahasa sumber dan bahasan sasaran serta mengidentifikasi bentuk ekspresi linguistik yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi ketakutan tokoh utama dalam novel tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertahankan makna secara akurat dan alami. Dalam proses penerjemahan, bentuk bahasa dipahami sebagai susunan verbal yang dapat diidentifikasi dan dialihkan oleh penerjemah agar pesan dalam teks dapat tersampaikan dengan baik pada pembaca bahasa sasaran (Muam & Nugraha, 2021). Dalam hal ini yang menjadi fokus utama bukan sekadar kesamaan bentuk, tetapi kesepadanan makna dan efek yang dihasilkan dalam bahasa sasaran (Munday, et al. 2022). Proses juga dipengaruhi oleh konteks dan budaya dalam teks tersebut. Karena bahasa teks sastra biasanya bersifat konotatif dan ekspresif, maka hal ini menjadi lebih kompleks lagi, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih intensif terhadap makna dalam teks (Karnedi, 2022).

Penelitian Molina & Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai langkah yang digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan makna dicapai dalam bahasa sasaran. Dalam teorinya, Molina & Albir (2002) mengidentifikasi delapan belas teknik penerjemahan, yang meliputi adaptasi, amplifikasi, borrowing, calque, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, *established equivalent*, generalisasi, linguistik amplifikasi, linguistik kompresi, penerjemahan harfiah (literal), modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Setiap teknik mempunyai fungsi yang berbeda

dalam menghasilkan terjemahan yang tepat, lazim, alami, dan juga berterima. Teknik adaptasi (*adaptation*), digunakan dengan melakukan penggantian unsur budaya pada bahasa sumber dengan hal yang sifatnya sepadan dan lazim dalam bahasa sasaran. Teknik amplifikasi (*amplification*), teknik penerjemahan yang menjabarkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Teknik peminjaman (*borrowing*), digunakan dengan meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber, baik yang masih bersifat murni (*pure borrowing*) atau yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Teknik kalke (*calque*), mentransfer kata atau frasa dari bahasa sumber secara harfiah ke bahasa sasaran baik secara leksikal maupun struktural. Teknik kompensasi (*compensation*), digunakan dengan memperkenalkan elemen informasi atau pemeriksaan gaya bahasa pada teks sasaran karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam teks sumber.

Selanjutnya, penelitian Molina dan Albir (2002) mengemukakan teknik deskripsi (*description*), digunakan dengan mengganti istilah tertentu melalui deskripsi bentuk atau fungsinya, teknik penerjemahan ini biasanya dilakukan karena dalam bahasa sasaran istilah tersebut tidak dikenal, sehingga menggantikannya dengan sebuah deskripsi yang menggambarkan istilah tersebut. Teknik kreasi diskursif (*discursive creation*), dilakukan dengan menciptakan padanan yang sama sekali berbeda atau di luar konteks asli untuk sementara waktu, teknik ini seringkali dipakai dalam penerjemahan judul. Teknik kesepadanan lazim (*established equivalent*), penggunaan istilah yang telah umum dipakai baik dalam budaya bahasa sasaran maupun kamus sebagai padanan dari bahasa sumber tersebut. Teknik generalisasi (*generalization*), menggunakan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran. Teknik partikularisasi (*particularization*) menggunakan istilah yang lebih spesifik dan nyata. Teknik amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), strategi menerjemahkan dengan menambah unsur atau struktur kata agar terjemahan lebih panjang, eksplisit, atau mudah dipahami dalam bahasa sasaran, sedangkan teknik kompresi linguistik (*linguistic compression*) dilakukan dengan menyederhanakan unsur linguistik.

Selain itu, terdapat teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*), yaitu teknik penerjemahan secara kata demi kata dengan tetap mempertahankan struktur bahasa sumber tanpa menyesuaikannya dengan bahasa sasaran. Teknik modulasi (*modulation*), teknik dengan mengubah sudut pandang, pergeseran fokus kognitif pada bahasa sumber, baik dalam bentuk struktural maupun leksikal. Teknik reduksi (*reduction*), digunakan dengan menghilangkan informasi yang dianggap tidak penting dalam bahasa sasaran. Teknik substitusi (*substitution*), dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dengan paralinguistik (*intonation, gesture*) dan sebaliknya. Teknik transposisi (*transposition*), digunakan dengan mengubah kategori tata

bahasa atau grammar dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Serta teknik variasi (*variation*), teknik penerjemahan dengan mengganti unsur linguistik atau paralinguistik yang berdampak pada aspek variasi bahasa, misalnya penggantian gaya, dialek sosial, maupun dialek geografis.

Dalam penelitian ini, teori Molina dan Albir (2002) digunakan sebagai pondasi pemikiran utama dalam mengidentifikasi teknik yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi ketakutan tokoh utama dalam novel *Broken Strings*. Penelitian Kembaren (2018) menunjukkan bahwa teknik literal dan modulasi cenderung dominan dalam mempertahankan makna. Sementara Mauladiana & Juniardi (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa dalam teks sastra, berbagai variasi teknik penerjemahan sering digunakan untuk menjaga keberterimaan dan nuansa teks.

Sejalan dengan kompleksitas bahasa dalam teks sastra, emosi menjadi salah satu unsur penting dalam membangun makna, membentuk karakter tokoh, dan membantu pembaca lebih terlibat dalam alur yang disajikan. Emosi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dibentuk, diwujudkan, dan dipahami melalui bahasa, konteks sosial, serta budaya (Wilce, 2016) sehingga ekspresi sering kali tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui berbagai bentuk ungkapan tersirat.

Di antara berbagai jenis emosi dalam karya sastra, ketakutan merupakan ekspresi yang sering muncul dalam cerita berkonflik serta tegang, yang dapat termanifestasi melalui pikiran tokoh, reaksi fisik, dan deskripsi situasi pemicu rasa cemas serta tidak aman. Rahmanadia dan Sa'diah (2023) menunjukkan bahwa ekspresi ketakutan lazim muncul dalam bentuk metafora konseptual, sehingga penerjemah harus memperhatikan dimensi makna literal dan makna konseptual. Dalam penelitian ini, ekspresi ketakutan dipahami sebagai ujaran atau deskripsi yang mempresentasikan rasa takut yang dialami oleh tokoh utama, baik secara langsung maupun tersirat.

Dalam penelitian (Yan et al. 2024) dijelaskan bahwa pemilihan teknik penerjemahan suatu karya sastra mampu mengintervensi representasi emosi dalam sebuah karya sastra sehingga menghasilkan perbedaan suasana emosional dalam teks sasaran. Mereka menjelaskan bahwa analisis emosi dapat digunakan untuk menilai bagaimana makna emosional berpindah dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Strategi penerjemahan dalam karya sastra, menurut penegasan (Codeluppi, 2024) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap cara emosi direpresentasikan sekaligus dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam temuan penelitiannya yang menganalisis terjemahan cerita *Contactless Love* ditemukan bahwa beberapa teknik penerjemahan membuat representasi emosi menjadi lebih klinis dibandingkan teks sumber sehingga emosi yang digambarkan secara langsung melalui pengalaman serta

reaksi fisik bergeser menjadi hanya gejala psikologis atau fisiologis, meskipun tidak mengganggu alur cerita, secara signifikan hal ini memengaruhi cara pembaca menginterpretasikan kondisi mental karakter sekaligus atmosfer naratif yang terbangun dalam teks.

Penerjemahan karya sastra tidak hanya bertujuan mengalihkan makna linguistik namun juga mempertahankan efek estetis dan ekspresif yang dibangun pengarang melalui pemilihan strategi penerjemahan yang tepat untuk menyampaikan pengalaman serta ekspresi emosional tokoh kepada pembaca bahasa sasaran (Fardeni & Maulina, 2025). Sedangkan Liu (2026) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pergeseran aspek emosional selama proses alih bahasa dapat memengaruhi respons pembaca terhadap teks sastra yang disebut dengan *sentiment disguise*, ketika pembaca memahami suatu emosi dalam bahasa sasaran tidak sepenuhnya sama dengan yang dimaksud dalam teks sumber sehingga menyebabkan respons emosional pembaca berbeda terhadap tokoh maupun peristiwa dalam cerita.

Penelitian Rahmalina et al. (2025) mengemukakan bahwa rasa takut dalam teks tidak hanya dibangun melalui kata-kata secara langsung, tetapi juga melalui kombinasi berbagai unsur, baik verbal maupun nonverbal. Melalui pendekatan multimodal yang digunakan dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa ekspresi ketakutan sering hadir dalam bentuk yang cukup kompleks, sehingga tidak dapat dipahami hanya dari satu unsur bahasa saja. Oleh karena itu, memahami konteks dan hubungan antarunsur dalam teks menjadi penting untuk menangkap makna emosi dengan lebih mendalam.

Dalam penerjemahan karya sastra, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri. Penerjemah tidak hanya berfokus pada sekadar makna kata secara harfiah saja, tetapi juga perlu memahami bagaimana emosi tersebut dibangun dalam teks sumber. Dewi et al. (2025) dalam penelitian novel *Cantik Itu Luka*, menunjukkan bahwa dibutuhkan penggunaan teknik penerjemahan yang beragam karena pada setiap data atau ungkapan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perlu memakai pendekatan yang menyesuaikan konteksnya. Penggunaan berbagai macam teknik ini berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspresi ketakutan dalam sebuah teks memang cukup kompleks baik dari segi bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis teknik penerjemahan menjadi penting untuk mengetahui pola bagaimana ekspresi tersebut dialihkan ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan makna dan nuansa emosionalnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian tentang penerjemahan umumnya membahas teknik penerjemahan serta berbagai aspek makna dalam teks, seperti metafora dan ekspresi emosi. beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa unsur budaya turut memengaruhi proses

penerjemahan, terutama dalam teks sastra. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji teknik penerjemahan ekspresi ketakutan dalam novel masih terbatas. Oleh karenanya, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi ketakutan pada tokoh utama dalam novel.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa teks sastra, bukan angka. Moleong (2021) menuturkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, yang berupa ekspresi ketakutan yang diinterpretasikan dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Pemilihan data tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut: Mengandung makna emosional berupa ketakutan baik secara langsung maupun tersirat. Mengindikasikan reaksi fisik, kondisi psikologis, ataupun ungkapan metaforis rasa takut. Pengalaman, ucapan, dan tindakan langsung dari tokoh utama. Memiliki padanan terjemahan yang dapat dianalisis.

Selanjutnya, berpedoman dengan kriteria tersebut, penelitian dilanjutkan dengan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013), teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: Membaca secara teliti dan cermat keseluruhan isi novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Menandai bagian-bagian tertentu dalam bahasa sumber maupun sasaran yang sesuai dengan kriteria kemudian mengkodifikasikan data tersebut dengan kode T1, T2, dan seterusnya sesuai urutan kemunculannya. Membandingkan kedua data (bahasa sumber & sasaran) untuk mengidentifikasi dan klasifikasi data berdasarkan teknik penerjemahan teori Molina & Albir. Mengkodifikasikan data teknik yang ditemukan berdasarkan kode kategorinya, misalnya PH (Penerjemahan Harfiah), R (Reduksi), dan M (Modulasi), dan kode lainnya sesuai teknik yang ditemukan. Menganalisis teknik yang paling dominan digunakan dalam penerjemahan dan memilih enam data yang paling representatif untuk dianalisis pada bagian pembahasan. Dalam pembahasan, data di analisis dengan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan serta menguraikan pengaruh penggunaannya terhadap pemertahanan makna emosional. Dampak teknik penerjemahan terhadap makna ketakutan tokoh dianalisis dengan membandingkan kedua teks. Penilaian dilakukan berdasarkan kekuatan hasil terjemahan dalam mempertahankan makna emosional seperti intensitas

ketakutan, kondisi psikologis, dan juga nuansa emosional. Jika tingkat emosional dalam teks sasaran tetap setara dengan teks sumber, maka dianggap mampu mempertahankan makna. Maka sebaliknya, jika terdapat pergeseran makna, dampak teknik tersebut dideskripsikan dalam analisis data.

Hasil penelitian kemudian dideskripsikan secara komprehensif. Betari et al. (2023) menyatakan bahwa dalam pendekatan deskriptif kualitatif tidak ada perhitungan secara aritmatik atau statistik terkait objek yang diteliti. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi proses mengidentifikasi data, mencatat hasil temuan, serta menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, ekspresi ketakutan psikologis merupakan bentuk ekspresi yang paling dominan digunakan dibandingkan ekspresi langsung, metaforis, maupun ekspresi fisik. Ekspresi ini paling banyak direalisasikan dalam bentuk kalimat dan klausa yang menunjukkan kondisi emosional tokoh utama, seperti rasa gelisah, cemas, takut, dan tekanan batin. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi ketakutan dalam novel tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi lebih banyak diungkapkan melalui implisit (kondisi internal tokoh yang berkaitan dengan keadaan mental dan emosionalnya).

Merujuk pada hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 52 data yang mengandung ekspresi ketakutan yang kemudian dianalisis menggunakan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga teknik paling dominan yang digunakan yaitu teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*), reduksi (*reduction*), dan modulasi (*modulation*). Adapun rincian jumlah dan persentase teknik penerjemahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Teknik Penerjemahan.

Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
Penerjemahan Harfiah (PH)	28	53,85%
Reduksi (R)	13	25,00%
Modulasi (M)	11	21,15%
Total	52	100%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa yang paling dominan digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah dengan jumlah 28 data (53,85%). Melalui penerapan teknik tersebut, menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan struktur dan makna dari bahasa sumber secara langsung ke dalam bahasa sasaran. Selain teknik literal, teknik reduksi juga cukup banyak digunakan, dengan jumlah sebanyak 13 data (25,00%). Teknik ini digunakan melalui pengurangan sebagian informasi linguistik dalam bahasa sasaran dengan tujuan

memadatkan informasi yang terdapat pada bahasa sumber kedalam bahasa sasaran (Dinda Amelia et al., 2023). Sementara itu, teknik modulasi ditemukan sebanyak 11 data (21,15%). Dalam penerjemahan tersebut, teknik ini berfokus pada perubahan sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan bahasa sumber, bisa dalam bentuk leksikal maupun struktural (Dinda Amelia et al., 2023). Penggunaan beberapa teknik tersebut menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya mempertahankan makna teks sumber, namun juga menyesuaikan agar lebih natural dan berterima dalam bahasa sasaran. Dalam pembahasan ini, peneliti memilih enam data yang dianggap paling representatif untuk mewakili masing-masing teknik penerjemahan yang ditemukan.

Tabel 2. Data Ekspresi Linguistik.

Kode	Teknik Penerjemahan	Ekspresi Linguistik	
		BSu	BSa
PH1	Penerjemahan Harfiah	<i>I was more scared of disappointing her than I was of Jakarta.</i>	Aku lebih takut mengecewakannya daripada aku takut pada Jakarta.
PH11	Penerjemahan Harfiah	<i>My heart was louder than my footsteps.</i>	Jantungku lebih keras daripada langkahku.
R8	Reduksi	<i>I just stood there, chest rising and falling, like I was standing at the bottom of the ocean with no air left. my voice trembled, small and shy, and I was terrified of being judged, of being doubted, of making this worse.</i>	Aku berdiri saja, dada naik turun, seperti berdiri di dasar laut tanpa sisa udara.
R12	Reduksi	<i>I shrank inside, wondering if maybe he was right, if maybe forgetting one detail meant I was unworthy of him.</i>	Suaraku gemetar, kecil, dan aku takut dihakimi, takut memperburuk keadaan.
M1	Modulasi	<i>I didn't cry there, but my throat closed as if a stone had been laid across it.</i>	Aku menciut di dalam, bertanya-tanya apakah memang benar aku salah, kalau lupa satu hal kecil berarti aku tidak pantas untuknya.
M9	Modulasi		Aku tak menangis di sana, tapi tenggorokanku serasa dicekik batu.

Analisis Data

Teknik Penerjemahan Harfiah (literal translation)

Data PH1.BSu: *I was more scared of disappointing her than I was of Jakarta*. BSa: Aku lebih takut mengecewakannya daripada aku takut pada Jakarta. Analisis: Fragmen “*I was more scared of*” diterjemahkan secara langsung menjadi “aku lebih takut”. Dalam hal ini terlihat hanya terjadi pergeseran bentuk sintaksis agar sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan tidak terdapat perubahan. Fragmen “*disappointing her*” diterjemahkan menjadi “mengecewakannya” yang merujuk pada ibunya, ini berarti juga diterjemahkan secara harfiah. Sementara itu, fragmen “*than I was of Jakarta*” diterjemahkan menjadi “daripada aku takut pada Jakarta”. Struktur perbandingan tetap dipertahankan. Penerjemah memilih padanan langsung “daripada” untuk menjaga kesetaraan makna komparatif dalam bahasa sasaran.

Penerapan teknik penerjemahan harfiah pada data ini mampu mempertahankan makna emosional tokoh utama karena intensitas ketakutan dalam bahasa sumber tetap tersampaikan secara akurat dalam sasaran. Dengan begitu, teknik pada data ini tidak sekadar mempertahankan makna denotatif, tapi juga menjaga kondisi psikologis tokoh yang ingin ditampilkan penulis. Hal ini dapat menjadi pilihan yang efektif bagi seorang penerjemah ketika struktur dan makna emosional dalam bahasa sumber memiliki padanan yang setara dalam bahasa sasaran.

Data PH11.BSu: *My heart was louder than my footsteps*. BSa: Jantungku lebih keras daripada langkahku. Analisis: Dalam data tersebut, fragmen “*my heart*” diterjemahkan langsung menjadi “jantungku” tanpa terdapat perubahan makna. Fragmen penerjemahan “*was louder*” diaplikasikan secara harfiah “lebih keras”, hal ini sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mendeskripsikan derajat intensitas suara, frekuensi pengukuran seperti detak. Penerjemah juga menerjemahkan fragmen “*than my footsteps*” menjadi “daripada langkahku”, penerjemahan yang secara konsisten mempertahankan struktur perbandingan asli di dalam teks target. Secara keseluruhan, setiap fragmen dialihbahasakan secara akurat tanpa pergeseran arti ataupun penyisipan informasi asing, sehingga proses tersebut konsisten menerapkan metode penerjemahan harfiah.

Dalam data ini, terjemahan mampu mempertahankan makna emosional karena perbandingan antara detak jantung dan langkah kaki tetap menunjukkan kondisi ketakutan atau kecemasan yang dialami tokoh, yang digambarkan melalui sensasi imajinatif detak jantung yang sangat kuat hingga terasa lebih dominan daripada suara langkahnya sendiri, sehingga intensitas emosi dalam teks sumber tetap dapat dipahami dengan baik oleh pembaca bahasa sasaran. Bagi penerjemah karya sastra, data tersebut membuktikan bahwa teknik penerjemahan harfiah dapat diterapkan guna mempertahankan citraan serta nuansa emosional dalam ungkapan metaforis, sepanjang bahasa sasaran masih memungkinkan pembaca memahami makna implisit di dalamnya.

Dari kedua contoh data tersebut, penerjemah tampak cenderung mempertahankan hubungan gramatikal, menerjemahkan kata demi kata, dan makna antar teks tetap terjaga. Teknik yang digunakan dalam penerjemahan ini dikategorikan sebagai penerjemahan harfiah, karena meski terdapat penyesuaian kecil pada struktur gramatikalnya, tidak terdapat perubahan makna.

Teknik Reduksi (Reduction)

Dalam klasifikasi teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina & Albir (2002), teknik ini dilakukan dengan menghapus sebagian unsur bahasa sumber yang dianggap tidak penting dengan tujuan menjaga kenaturalan dalam bahasa sasaran.

Data R8.BSu: *my voice trembled, small and shy, and I was terrified of being judged, of being doubted, of making this worse*.BSa: Suaraku gemetar, kecil, dan aku takut dihakimi, takut memperburuk keadaan. Analisis: Berdasarkan data, fragmen “*my voice trembled, small and shy*” diterjemahkan menjadi “suaraku gemetar, kecil”, terdapat reduksi pada unsur deskriptif “*shark*” yang tidak diterjemahkan. Penghilangan ini tidak mengubah makna utama karena kondisi suara yang bergetar sudah cukup mewakili keadaan emosional tokoh. Kemudian pada fragmen “*and I was terrified of being judged*” diterjemahkan menjadi “dan aku takut dihakimi”. Teknik reduksi terlihat pada terjemahan ekspresi “*was terrified*” yang disederhanakan menjadi “takut”. Hal ini menunjukkan kecenderungan penerjemah untuk menurunkan intensitas struktur tanpa menghilangkan makna emosional utama.

Fragmen “*of being doubted*” mengalami reduksi penuh, karena tidak terlihat sama sekali dalam bahasa sasaran. Penghilangan ini dapat dipahami sebagai strategi penyederhanaan, mengingat makna keraguan terhadap tokoh sudah tersampaikan dalam konteks “dihakimi”. Sementara pada fragmen “*of making this worse*” diterjemahkan langsung menjadi “takut memperburuk keadaan” tetap di pertahankan, meskipun mengalami reduksi struktural karena pola repetisi “*of + gerund*” dalam bahasa sumber disederhanakan menjadi satu klausa langsung.

Data R12. BSu: *I just stood there, chest rising and falling, like I was standing at the bottom of the ocean with no air left*. BSa: Aku berdiri saja, dada naik turun, seperti berdiri di dasar laut tanpa sisa udara. Analisis: Fragmen “*I just stood there*” merupakan klausa utama yang mengalami reduksi pada kata tunjuk “*there*”. Dalam bahasa sasaran kata “*there*” ini dihilangkan dengan tujuan memadatkan informasi karena lokasi sudah dianggap tidak penting dalam bahasa sasaran. Selain itu kata “*just*” dialihkan menjadi “saja” sebagai bentuk penekanan bentuk adaptasi dalam bahasa sasaran. Hal ini tidak mengubah makna dari bahasa sumber.

Kemudian pada fragmen “*chest rising and falling*” diterjemahkan secara langsung tanpa perubahan makna. Namun terjadi penyederhanaan struktur dalam bahasa sasaran, dengan begitu bagian ini lebih ringkas namun tetap mempertahankan citra fisik tokoh utama. Sementara itu, fragmen “*like I was standing at the bottom of the ocean*” terjadi reduksi pada unsur subjek dan auxiliary “*I was*”, sehingga struktur klausa dalam bahasa sasaran menjadi

lebih sederhana, “seperti berdiri di dasar laut”. Sementara, makna perbandingan tetap dipertahankan melalui penggunaan kata “seperti” dalam bahasa sasaran. Fragmen “*with no air left*” dipadankan dalam bahasa sasaran menjadi “tanpa sisa udara”. Pada kata “*left*” terjadi reduksi karena tidak diterjemahkan secara harfiah, makna kekurangan udara sudah tersampaikan melalui frasa tersebut sehingga penghilangan ini tidak mengubah makna inti. Data ini menunjukkan bahwa meskipun teknik reduksi bekerja sebagai penghilangan aspek gramatikal tertentu, makna utama tentang kondisi sesak karena kekurangan udara dan ketakutan tokoh utama tetap dipertahankan dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan kedua data yang mengandung teknik reduksi tersebut, penghilangan beberapa unsur tertentu dapat mengurangi intensitas serta kompleksitas penggambaran perasaan tersebut, namun teknik reduksi tetap mampu mempertahankan emosi utama tokoh berupa rasa takut, cemas, atau tertekan dari segi pemertahanan makna emosional. Ditinjau dari segi keberterimaan, teknik reduksi menghasilkan terjemahan yang lebih ringkas, alami, mudah dipahami oleh pembaca sasaran, serta meningkatkan kelancaran teks melalui penghilangan informasi tertentu agar pembaca tidak terbebani oleh pengulangan atau rincian yang dianggap kurang penting. Temuan ini memberikan implikasi praktis untuk penerjemah bahwa penerapan reduksi dapat digunakan untuk meningkatkan kenaturalan dan keterbacaan hasil terjemahan dengan tetap mempertimbangkan secara teliti bagian yang akan hilangkan dan dipertahankan.

Teknik Modulasi (modulation)

Data M1.BSu: *I shrank inside, wondering if maybe he was right, if maybe forgetting one detail meant I was unworthy of him.* BSA: Aku menciut di dalam, bertanya-tanya apakah memang benar aku salah, kalau lupa satu hal kecil berarti aku tidak pantas untuknya.

Analisis: Fragmen “*I shrank inside*” diterjemahkan menjadi “aku menciut di dalam”, tetapi menunjukkan sedikit perubahan sudut pandang emosional. Dalam bahasa sumber, frasa “*shrank inside*” menggambarkan konsisi psikologis tokoh yang merasa kecil, ciut, atau tekanan batin, sedangkan dalam bahasa sasaran makna tersebut dialihkan melalui pilihan kata “menciut di dalam”. Pergeseran makna ini memperlihatkan penyesuaian cara pandang agar lebih mudah dipahami dalam bahasa sasaran.

Fragmen “*wondering if maybe he was right*” diterjemahkan menjadi “bertanya-tanya apakah memang benar aku salah”, menunjukkan penerapan teknik modulasi yang memperjelas pergeseran sudut pandang secara lebih konkret. Meskipun kalimat pada bahasa sumber fokus pada pernyataan bahwa “dia benar”, sudut pandang tersebut berubah menjadi “aku salah” dalam bahasa target, sehingga penerjemah hanya mengubah perspektif tersebut demi menghasilkan ungkapan yang terdengar lebih natural serta emosional tanpa menggeser makna

inti yang dikandungnya. Selanjutnya, fragmen “if maybe forgetting one detail” diterjemahkan “kalau lupa satu hal kecil” dengan memadankan kata “detail” menjadi “hal kecil” agar selaras dengan konteks yang lebih umum digunakan dalam bahasa sasaran.

Data M9. BSu: *I didn't cry there, but my throat closed as if a stone had been laid across it*. BSa: Aku tak menangis di sana, tapi tenggorokanku serasa dicekik batu. Analisis: Pada fragmen “*I didn't cry there*” di terjemahkan secara harfiah menjadi “Aku tak menangis di sana”, struktur dan makna langsung dipertahankan dan tidak terdapat pergeseran sudut pandang. Selanjutnya, pada fragmen “*my throat closes as if a stone had been laid across it*” diterjemahkan menjadi “tapi tenggorokanku serasa dicekik batu”. Penerapan teknik modulasi ini terbukti melalui cara penggambaran fokus dan kognitif dalam bahasa sumber ke bahasa target. Dalam bahasa sumber, fragmen “*throat closed as if a stone had been laid across it*” mempresentasikan citra “tertutup oleh batu”, sedangkan pada bahasa sasaran metafora tersebut diterjemahkan menjadi “dicekik batu” demi menghasilkan ungkapan yang lebih alami serta mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam pemertahanan makna secara emosional, teknik modulasi dalam hal ini mampu mempertahankan respons emosional pembaca, alih-alih mempertahankan bentuk bahasa secara harfiah sehingga pembaca bahasa sasaran tetap dapat memahami situasi emosional dan merasakan intensitas emosi yang setara dengan yang terdapat dalam teks sumber. Dari segi keberterimaan, perubahan sudut pandang justru membuat pesan dapat lebih mudah dipahami dibandingkan dengan tetap mempertahankannya. Sebagai penerjemah teknik ini dapat memberikan implikasi praktis yang dapat digunakan ketika teknik harfiah berpotensi membuat makna kurang alami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, disimpulkan bahwa penelitian ini fokus pada dua hal, yaitu teknik penerjemahan ekspresi ketakutan tokoh utama menurut teori Molina & Albir, dan bentuk ekspresi linguistik pengungkap ketakutan tersebut. Penelitian ini menemukan 52 data ekspresi linguistik yang diterjemahkan menggunakan teknik secara harfiah, reduksi, serta modulasi, dengan teknik secara harfiah sebagai metode paling dominan karena sebagian besar data mempertahankan kesepadanan struktur dan makna antara bahasa sumber dan sasaran. Reduksi diterapkan demi mengeliminasi bagian yang tidak penting, sedangkan modulasi diwujudkan melalui orientasi sudut pandang menyampaikan pesan guna menghasilkan terjemahan yang berterima serta selaras dengan kaidah bahasa penerima Ekspresi ketakutan tokoh utama direalisasikan melalui

aspek psikologis, metaforis, serta fisik, dengan dominasi dimensi kejiwaan yang terejawantah melalui satuan kebahasaan berupa frase dan klausa perepresentasi rasa takut, gelisah, cemas, sekaligus tekanan batin, sehingga membuktikan bahwa manifestasi emosi tersebut tidak hanya tersampaikan secara eksplisit melainkan juga implisit melalui pergolakan kondisi internal karakter. Secara menyeluruh, penerjemahan novel ini menitikberatkan pemeliharaan makna emosional serta psikologis tokoh, bukan hanya menyederhanakan struktur bahasa.

Merujuk pada hasil kajian yang telah diselesaikan, penelitian berikutnya direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan teoritis alternatif di bidang penerjemahan emosi guna menyajikan perspektif baru terhadap analisis data, serta memperluas ruang lingkup kajian sehingga menghasilkan data temuan yang lebih komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan bagi pembaca serta peneliti dalam memahami pengaplikasian teknik penerjemahan, khususnya pada karya sastra yang kaya akan ekspresi emosional.

DAFTAR REFERENSI

- Betari, D., Dwiastuty, N., & Prasetyo, A. (2023). Analisis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Adele dalam album 30. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 250–261.
- Codeluppi, M. (2024). Pandemic emotions: Translating feelings from the future in Chen Qiufan's "Contactless Love." *MediAzioni*, 41, D135–D145. <https://doi.org/10.6092/issn.1974-4382/20677>
- Davidson, S. H. (2018). *Translation and emotion: A psychological perspective*. Routledge. <https://www.routledge.com/>
- Dewi, F. U., Yuliasri, I., & Rustipa, K. (2025). Translation techniques used in Indonesian–English translation of culture-bound words in *Cantik Itu Luka* and the resulting quality. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1).
- Dinda Amelia, R., Ningsih, T. W. R., & Ayesa. (2023). Teknik penerjemahan pada judul berita media online berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1), 61.
- Fardeni, H., & Maulina, I. (2025). Strategi penerjemahan gaya bahasa figuratif dalam novel *Lelaki Harimau*: Kajian stilistika Indonesia–Inggris. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(02), 604–612. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7139>
- Karnedi. (2022). *Analisis teks dalam penerjemahan*. Universitas Terbuka.
- Kembaren, F. R. W. (2018). An analysis of translation techniques in the English versions of Ar-Rahman Surah. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 2(1).
- Liu, Y. (2026). Unmasking sentiment disguise in cross-cultural literary translation: Analyzing Oscar Wilde's *The Happy Prince* and its heartbroken audience. *Humanities and Social Sciences Communications*, 193.

- Mauladiana, I., & Juniardi, Y. (2024). Translation techniques in literary poetry texts: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 76–83. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.406>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4).
- Muam, A., & Nugraha, C. D. (2021). *Pengantar penerjemahan*. Gadjah Mada University Press.
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blaskley, J. (2022). *Introducing translation studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429352461>
- Rahmalina, R., Gunawan, W., Saifullah, A. R., & Haristiani, N. (2025). The construction of fear in Indonesian contemporary horror films: A multimodal analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 131–146.
- Rahmanadia, H., & Sa'diah, S. (2023). Conceptual metaphor of fear in English and its translation into Indonesian and Turkish: A case study. *Argumentum*, 19, 322–335. <https://doi.org/10.34103/argumentum/2023/16>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wilce, J. M. (2016). *The language of emotion*. Cambridge University Press.
- Yan, L., Afzaal, M., & Yin, X. (2024). A lexicon-based diachronic comparison of emotions and sentiments in literary translation: A case study of five Chinese versions of *David Copperfield*. *PLOS ONE*, 19(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297101>